

Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sriyati Dwi Astuti
STAIN SAS Bangka Belitung
sriyatidwiastuti@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out awareness of teacher of Early Childhood Education in transmitting culture and local wisdom. Through field studies approach on al-Hidayah Early Childhood Education Institute which is located in the village of Kauman, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, it was concluded that teachers in general do not understand its importance as a transmitter of culture.*

Keywords: *local wisdom, early childhood education, the cultural transmitter*

Abstrak: *Penelitian ini berusaha mengungkap kesadaran pendidik sebagai transmitter budaya bagi anak-anak usia dini. Atas dasar itu, kajian bertujuan untuk mengetahui kesadaran pengelola Pendidikan Anak Usia Dini dalam mentransmisi budaya dan kearifan lokal. Kajian lapangan ini data-datanya diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan lokasi riset pada PAUD al-Hidayah yang terletak di desa Kauman, Argomulyo, Cangkringan Sleman. didapatkan kesimpulan bahwa pendidik pada umumnya belum memahami perannya pentingnya sebagai transmitter budaya. memberi contoh (voorbeeled), memberikan pembiasaan (pakulinan, gewoontevorming), pengajaran (leering, wulan wuruk), perintah, paksaan dan hukuman (regeering en tucht).*

Kata Kunci: *kearifan lokal; pendidikan anak usia dini, transmisi budaya*

PENDAHULUAN

Dewasa ini persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yakni derasnya pengaruh kebudayaan asing yang seakan-akan sulit dibendung menggerus nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa Indonesia pada generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan sikap untuk mempertahankan diri dan memupuk kepribadian bangsa yang berakar pada budaya sendiri.

Sebagaimana yang disampaikan Koentjaraningrat, disamping keragaman, Indonesia sebenarnya memiliki kearifan dan nilai etis (Koentjaraningrat, 1983: X). Pandangan senada disampaikan oleh Putra Ahimsa dan Heddy Shri yang mengatakan bahwa keragaman budaya Indonesia berisi nilai-nilai budaya yang idealnya mampu menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia untuk bertingkah laku (Ahimsa dan Shri, 2015: 173). Inilah kekayaan tidak ternilai, yang seharusnya dirawat dan dikembangkan oleh seluruh putra Bangsa, khususnya melalui pendidikan.

Menurut Heniy Astiyanto, kenyataan menunjukkan bahwa nilai budaya bangsa Indonesia agaknya berada pada posisi yang rawan, nilai-nilai yang berlaku di dalam tata kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya telah mendapatkan gempuran berat dari berbagai penjuru. Berbagai norma mengalami kemunduran dan bila tidak segera mendapat perhatian dikhawatirkan akan runtuh dan hilang pada generasi yang akan datang. (Heniy Astiyanto, 2006: 106). Pada sisi yang lain, kurikulum pendidikan yang saat ini berjalan, dianggap belum mampu menghadapi tantangan untuk mempertahankan diri dari gempuran budaya asing, dalam rangka memperkokoh identitas diri Bangsa (Zuriah, 2011: 65).

Fenomena mulai terkikisnya implementasi nilai-nilai lokal ini juga didapati pada lokal budaya di Indonesia, misalnya budaya Jawa. Salah satu hal yang mengindikasikan hal tersebut adalah telah jarang para pemuda yang bertata krama dengan bahasa *Jawa Kromo* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Budiono Heru Susanto mengistilahkan dengan *wong Jowo kang wus ra njawani*. (Budiono Heru Satoto, 2010: 18) artinya bahwa orang Jawa secara genetis namun perilakunya tidak menunjukkan sebagai manusia berbudaya Jawa. Atau *wong jowo kang dudu Jowo* yakni orang Jawa yang tidak lagi mengenal budaya Jawa seperti berteriak-teriak dengan keras, tidak permisi ketika melewati orang lain dan sebagainya. Perilaku semacam itu tidak hanya terjadi dalam budaya Jawa, tapi sangat mungkin terjadi pada budaya lain.

Koentjaraningrat yang dikutip Susanto mengatakan, bahwa budaya dan ideologi bukanlah suatu kebetulan semata, seperti sesuatu yang datang dari langit. Budaya dan ideologi di bentuk oleh manusia dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat mengatakan nilai budaya adalah faktor mental yang menentukan perbuatan seseorang atau masyarakat. (Susanto, 2015: 125). Dengan demikian,

budaya dan ideology yang berkembang pada masyarakat kita merupakan bentuk interaksi social masyarakat kita ketika bersinggungan baik dengan internal masyarakat kita yang memiliki budaya yang sama, maupun dengan pihak yang memiliki budaya dan ideology berbeda (eksternal). Dalam melakukan interaksi tersebut, masyarakat kita bisa jadi kehilangan identitas budaya ketika merasa dirinya rendah (sub ordinat), dibandingkan dengan ideology dan budaya lain yang dianggap lebih kuat (super ordinat). Pada konteks masyarakat Jawa, hal ini bisa dilihat dari semakin pudarnya nilai-nilai yang oleh Gertz disebut sebagai nilai kosmologis tertentu yang khas, seperti keramahan, gotong royong, suka membantu, menjadi sikap yang individualis, egois dan mau menang sendiri. (Gertz, 1992).

Hal ini memberi indikasi kurang berhasilnya transmisi nilai-nilai budaya lokal pada generasi muda. Inilah titik krusialnya. Generasi muda adalah anak usia dini yang bertumbuh menjadi dewasa dan pada gilirannya kelak memantulkan karakter budaya era sekarang. Anak usia dini berada pada masa sangat peka di mana pikirannya secara optimal menyerap semua yang terdeteksi oleh panca inderanya. Personal terdekat anak dalam ruang pendidikan adalah guru/pendidik. Sebagai personal yang intens berinteraksi dengan anak usia dini, maka pendidik memiliki peran penting dalam proses penyerapan ini.

Dalam kerangka berfikir ini, idealnya pendidik memiliki kesadaran bahwa melalui dirinya anak-anak menyerap nilai-nilai hidup yang akan membentuk karakter kepribadiannya kelak. Termasuk di dalamnya nilai-nilai budaya kearifan lokal yang secara sadar atau tidak sadar tercermin lewat perilaku pendidik dan dengan kemampuan menyerap yang sangat tinggi anak usia dini menyimpan dengan segera memori tersebut dalam *long term* memorinya.

Ketika pendidik yang memiliki peran membawa nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam interaksinya dengan anak-anak tersebut ternyata tidak menyadari perannya, atau menyadari namun pada implementasinya menjadi kabur, atau kebudayaan lokal itu sendiri tidak terinternalisasi dalam diri pendidik. Maka ini kemudian yang menjadi masalah. Urgensi masalah ini adalah nilai-nilai budaya kearifan lokal khususnya dalam tulisan ini adalah nilai-nilai budaya kesopanan (tata krama) yang seharusnya ditangkap anak dalam *hidden curriculum* menjadi tidak tercermin dalam pola perilaku pendidik.

Mengingat anak usia dini, menurut teori Montessori adalah seorang penyerap yang sangat baik (*The absorbent Mind*) Maka menurutnya, “*Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini sebaiknya didayagunakan oleh pendidikan, karena jika tersia-sia masa ini, maka tidak akan pernah bisa dicari gantinya*” (Maria Montessori, 2008: XIII).

Secara lebih lugas, Montessori mengatakan bahwa ketika ingin meleburkan gagasan-gagasan baru untuk mengubah atau memperbaiki adat istiadat dan kebiasaan

masyarakat untuk menghembuskan nafas baru ke dalam watak bangsanya, harus memanfaatkan anak-anak sebagai sarannya. (Maria Montessori, 2008: XIX) Maka pendidik anak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk dapat dengan penuh kesadarannya menularkan budaya kearifan lokal budaya pada anak didiknya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah agar tulisan ini menjadi fokus dan terarah yakni bagaimana kesadaran pendidik dalam perannya sebagai transmitter budaya bagi anak-anak usia dini?

Pada tulisan ini, budaya kearifan lokal Yogyakarta khususnya tata karma diangkat sebagai bagian dari budaya yang sebaiknya ditularkan pada anak. Lokasi penelitian di sebuah PAUD di wilayah Yogyakarta. Budaya Jawa adalah salah satu budaya nusantara yang sarat akan nilai terutama dalam mengatur tata nilai kesopanan. Dalam sebuah penelitian di kalangan anak muda Yogyakarta, dikatakan bahwa mengapa tata nilai kesopanan atau tata krama menjadi sangat penting? responden terbanyak menjawab karena kesopanan merupakan cerminan kepribadian (Cristiyati Ariyani dkk, 2001: 76). Maka inilah salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini, membentuk kepribadian dan karakter mereka.

Pembahasan dalam tulisan ini menganalisa sumber primer berupa observasi di sebuah lembaga pendidikan kemudian menginter-pretasikannya dengan teori-teori seputar budaya dan teori pendidikan, berdasarkan latar belakang masalah untuk kemudian menyimpulkannya berupa jawaban atas rumusan masalah di atas.

Penelitian ini bersifat kualitatif, responden penelitian berasal dari seluruh guru pengajar di PAUD Al-Hidayah, Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Kearifan Lokal Yogyakarta

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam sebuah budaya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.

Kearifan lokal di dunia barat dikenal dengan berbagai istilah diantaranya *Local Knowledge* (Pengetahuan lokal/setempat) *Indigenous People* (Komunitas lokal/tradisional) atau *Intellectual Property and Traditional Knowledge* (Kekayaan intelektual dan pengetahuan lokal) (Geertz, 1983; 167) Istilah lain adalah *Local Wisdom* (Kebijakan setempat). (Ridwan, 2007: 27).

Di dalam Perundangan Negara Indonesia konsep ini dinyatakan dengan istilah budaya daerah. Budaya Daerah adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/ kelompok masyarakat tertentu di daerah yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya. (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 tahun 2007 pasal 1).

Konsep krusial dalam kearifan lokal budaya Yogyakarta adalah tata krama. Menurut Cristiyanti Ariyani, sebagaimana dikutip dari Darsono tata krama berasal dari bahasa Jawa yang biasa diartikan dengan adat sopan santun atau disebut dengan *unggal-unggal*, yakni adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antara sesama manusia baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. (Ariyani Dkk, 2002: 27).

Tata krama sebagai norma pergaulan, menurut Budiono Herusatoto berwujud pada tuntunan perilaku seperti *ngemong rasa* (menjaga perasaan: *wedi, isin, sungkan, enuh pakeguh*/takut, malu, segan, enggan), sopan santun (hormat dan *takzim* serta berbudi bahasa yang halus dan tingkah laku yang baik), tertib (menurut aturan, rapih dan *apik*), *tepo seliro* (Memperlakukan orang lain hendaknya sama dengan memperlakukan diri sendiri), tenggang rasa (mengingat perasaan hati orang lain) *rasa rumangsa* (bisa mengakui kemampuan dan kelemahan diri sendiri). (Satoto, 2010: 155).

Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Djoko Pitoyo, ada dua kaidah penting yang dipegang dalam pergaulan sosial di Jawa yakni :

- a. Dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik.
- b. Menuntut agar dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya. (Pitoyo: 2008).

Dalam terminologi Frans Magnis Suseno, kaedah pertama disebut sebagai prinsip rukun (*The Principle of Conflict Avoidance*) dan kaedah kedua prinsip hormat (*The Principle of Respect*). (Suseno, 1997: 42)

Kedua hal tersebut mengerucut pada nilai dan tradisi orang Jawa yang selalu menjauhi pertengkaran dan cenderung lebih memilih diam dengan tujuan menjaga keselarasan sosial (*Social Harmony*). Begitu pula diungkapkan oleh Niels Mulder yang dikutip oleh Dwi Siswanto Bahwa dasar moral orang Jawa terletak di dalam ketentraman dan keselarasan. Yakni hubungan yang selaras antara orang-orang dalam masyarakat itu sendiri (Siswanto, 2010: 40).

Konsep budaya Jawa tersebut kemudian muncul dalam nilai, sikap dan tradisinya. Diantaranya terwujud dalam pemakaian bahasa Jawa *Kromo* untuk menghormati derajat

orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Termasuk pula di dalamnya sapaan-sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan menjaga harmoni kerukunan. Misalnya *sugeng enjang* (Selamat Pagi), *monggo* (Silahkan), *sugeng rawuh* (Selamat Datang), *ndereaken* (Ungkapan yang biasanya dikatakan oleh seseorang kepada orang lainnya yang hendak pergi/pulang), *nyuwun sewu*, (Mohon Maaf. Namun seringkali diungkapkan ketika ada seseorang hendak melewati (*melancang*) orang lain yang berjalan di depannya, biasanya mendahului sambil merunduk dan mengucap *nyuwun sewu nggeh pake/bu*), Selain itu, terdapat pula sikap/tata kelakuan kesopanan santunan seperti sikap berdiri *ngapurancang* (Sikap ketika berdiri tangan menyatu di bagian depan perut. Ini dinilai sikap berdiri yang sopan dibanding dengan sikap berdiri *ngelawe* (posisi tangan tidak terarah), sikap duduk *silo* (posisi duduk laki-laki yakni kedua kaki berada di depan dalam posisi ditekuk), *timpub/simpub* (cara duduk untuk perempuan dalam budaya Jawa. Posisi timpuh seperti posisi tasyahud akhir dalam sholat) yang dinilai sebagai sikap dan perilaku yang sopan.

Pendidik Sebagai *Transmitter* Budaya

Menjadi seorang pendidik adalah profesi yang tidak ringan. Selain menuntut profesionalitas dan kompetensi dasar yang harus dimiliki, seorang pendidik juga memiliki tanggung jawab jangka panjang pada apa yang diajarkannya.

Namun ada satu hal penting yang terkadang tidak disadari oleh seorang pendidik. Terutama sekali pendidik anak-anak usia dini. Dalam sebuah jurnal pendidikan anak, Joan E Test menulis “*Teacher’s practice seem to reflect and be a part of their culture’s system of meanings. Some would say that cultural values are type of hidden curriculum*” (Test, 2006: 47).

Bahwa pendidik adalah *transmitter* budaya hal ini seringkali tidak disadari oleh pendidik. Anak melihat, mendengar merasakan ucapan dan perlakuan yang dilakukan pendidik. Apapun yang dilakukan pendidik, bahkan caranya berbicara, caranya berdiri, caranya duduk, caranya berbusana, itulah cerminan budaya yang akan menjadi nilai yang ditangkap oleh anak. Inilah *hidden curriculum* yang justru menandakan pengalaman belajar bagi anak tanpa disadari pendidik.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Joan E Test yang meneliti mengenai dua kultur yang berbeda antara pendidik di Amerika dan pendidik di Swedia mengenai penanganan konflik pada anak, menghasilkan kesimpulan bahwa penanganan konflik oleh pendidik itu berbeda menurut budayanya. Joan mencatat pendidik Amerika ketika meleraikan anak yang berebut mainan, maka ia akan memberikan mainan pada yang pertama memegang, hal ini mencerminkan aturan dalam budaya Amerika, mengenai kepemilikan pertama yakni orang yang memiliki obyek pertama, mempunyai hak untuk memilikinya. Sementara pada kasus yang sama, pendidik Swedia lebih cenderung untuk membimbing ke

arah berbagi mainan pada teman, karena nilai solidaritas menjadi hal yang penting dalam budayanya (Test, 2006: 47).

Dari hasil studi tersebut mengungkap bahwa dalam mendidik, seorang guru entah disadarinya ataupun tidak, akan selalu membawa budaya dimana dia dibesarkan dan kemudian ditularkannya pada anak-anak usia dini. Maka penting kiranya kesadaran seorang pendidik atas budaya positif yang seharusnya ditularkannya dalam interaksinya dengan anak.

Dalam buku *Human Values and Education*, Aruna Goel dan S.L Goel menulis:

“Education institute today are engulfed by materialistic values. Teachers have become salesman while the students indulge in indiscipline, take drug, alcohol and smoking. This scene has emerged as teachers in higher education do not take interest in the development of the personality of the students” (Goel, 200:5).

Tulisan tersebut mengarah pada pandangan bahwa pendidik cenderung tidak menyadari perannya sebagai *transmitter* nilai (*Values*) dan lebih fokus pada perannya dalam transfer ilmu pengetahuan (aspek kognitif). Mencermati persoalan ini, terutama pada pendidikan anak usia dini, ini adalah fenomena yang mendesak untuk dicari solusinya, mengingat betapa pentingnya seorang pendidik anak usia dini menyadari bahwa melalui dirinyalah seorang anak membangun pandangannya tentang dunia dan membentuk kepribadianya kelak. Meskipun tidak secara mutlak demikian karena anak juga memiliki lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan anak.

Di dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, anak-anak mendapatkan pengalaman-pengalaman belajarnya yang kemudian menjadi pijakan kuat dasar kepribadianya kelak. Maka begitu kuatnya sebuah budaya memberi pengaruh, di sinilah tugas seorang pendidik anak usia dini sebagai *transmitter* budaya menularkan kearifan budaya lokal pada anak-anak.

Dalam hal ini, pengaruh seorang pendidik dalam kehidupan anak-anak sangat penting. Berknaan dengan masalah ini, An-Nahlawi (An-Nahlawi, 1992: 368) memiliki konsep yang disebut *Taqlid Ghorizī* (peniruan naluriyah) yakni bahwa anak-anak memiliki dorongan atau keinginan yang halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya. Keinginan ini adalah dorongan halus untuk mengikuti aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, serta adat tingkah laku tanpa di sengaja.

Peniruan ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja namun bisa jadi tingkah laku yang tidak baikpun dapat diikuti dan ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu betapa bahayanya akibat yang ditimbulkan apabila seorang guru yang dalam budaya Jawa sebagai seorang yang *digugu lan di tiru* itu, tidak menyadari keberadaannya yang urgen sebagai sosok teladan.

Internalisasi Kesadaran Pendidik Sebagai *Transmitter* Budaya

Fakta seputar kesadaran guru dalam perannya sebagai *transmitter* budaya ini juga penulis dapatkan dari pengamatan dan wawancara di PAUD al-Hidayah yang terletak di desa Kauman, Argomulyo, Cangkringan Sleman. Berikut beberapa hasil observasi yang dilakukan penulis:

1. Dari segi kesopanan berbusana, para pendidik telah mencerminkan busana muslim yang sopan. Dengan mengangkat budaya local batik sebagai seragam identitasnya.
2. Dari segi kesopanan dalam berbicara. Guru menggunakan bahasa jawa *Kromo* (halus) ketika berkomunikasi sesama guru. Begitupun ketika berbicara kepada anak menggunakan bahasa jawa *ngoko*. Hal ini telah mencerminkan kesopanan berbicara dalam konteks sosial budaya Jawa. Namun demikian ada beberapa hal yang menjadi catatan penulis. Diantaranya pada rapat guru dan wali murid ada seorang pendidik yang suka “*nyelo*” dalam budaya jawa, ketika orang lain sedang berbicara, tidak sopan bila kita memotong pembicaraan tersebut. dan dalam pengamatan penulis, hal itu terjadi bukan saja pada rapat guru dan wali namun ketika berbincang biasapun demikian. dan anak dapat mengamati hal itu.

Penulis juga menemukan pendidik yang memanggil anak dengan panggilan yang keras (jawa: *bengok*) hal ini juga dinilai tidak sopan dalam budaya Jawa.

3. Dari segi cara duduk dan berdiri
Penulis mengamati bahwa ketika duduk di lantai lesehan, seorang pendidik perempuan duduk *timpub*. Namun kemudian setelah beberapa lama posisi timpuh berubah dengan posisi bersila atau *selonjor* padahal dalam budaya jawa, duduk bersila adalah untuk laki-laki sementara perempuan seharusnya duduk dengan *bersimpub*.

Sementara itu, menurut pendidik, sebenarnya mereka mengetahui dan memahami hal-hal yang berkenaan dengan sikap sopan santun berbicara, duduk, berdiri, namun pada sebagian guru pengetahuan dan pemahaman ini tidak sampai pada titik kesadaran bahwa hal-hal yang dilakukannya, dengan cara apa dia melakukannya ataupun hal yang tidak dilakukannya dan alasan apa dia tidak melakukannya selama berada bersama anak-anak adalah *value* yang diserap anak lewat kelima panca inderanya untuk selanjutnya mengendap dalam alam pikiran dan muncul dalam tindakan mereka.

Ketika pendidik membawa nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam interaksinya, dengan anak-anak, dengan sesama pendidik dengan staf atau wali dan lingkungannya, dengan penuh kesadarannya maka akan tercipta iklim belajar yang berbasis budaya. Dalam kondisi *miliu* semacam itulah anak-anak belajar. Menurut Jhon W Santhrok guru memiliki pengaruh yang sangat penting pada masa pertengahan dan akhir anak-anak.

Guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas, kondisi-kondisi interaksi di antara murid dan hakekat keberfungsian kelompok. (Santhrock, 1983 351).

Begitulah Vygotsky memandang bahwa anak belajar melalui proses interaksi dengan orang lain. Seperti dikutip Joan E Test “*Children learn through interactions with others Vygotsky describes a process whereby children are guided by adult to participate in their culture, and through this learning process, children begin to think, talk, and process the world in way that their culture does*” (Test, 2006: 49).

Sejalan dengan Vygotsky, Harwood juga memiliki pandangan yang sama bahwa manusia mengkonstruksi makna melalui sistem simbol budayanya dan dalam sistem matrik sosialnya. Dalam pandangan ini, perkembangan anak-anak terjadi di dalam budaya karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Konstruksi budaya pada anak-anak terjadi dalam budaya itu sendiri (Test, 2006: 49).

Sedikit berbeda dengan pandangan di atas, Le Vine dkk yang dikutip oleh Joan Test menjelaskan bahwa simbol budaya hanya merupakan satu bagian yang mempengaruhi selain diantaranya adalah kondisi sosial ekonomi yang kesemuanya kemudian terintegrasi membawa pengaruh pada pola dan asuh orangtua (Test, 2006: 49).

Namun demikian keduanya memiliki persepsi yang sama bahwa pembelajaran pada anak tidak dapat dipisahkan dari dataran budayanya. Artinya bahwa anak belajar jangan sampai tercerabut dari akar kulturalnya.

Ki Hajar Dewantoro menggunakan istilah *among system*, yakni pendidik menyokong kodrat alamnya anak-anak yang dididik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri (Dewantoro, 2004: 94). Dengan sistem ini dimaksudkan agar pendidik selalu mengingat dan mementingkan “kodrat alam” anak-anak dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.

Dari sistem among tersebut kemudian memfungsikan pendidik di samping sebagai *transmitter* budaya juga berperan sebagai pemimpin pendidikan yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani*

a. *Ing Ngarso Sung Tulodho*

Ing Ngarso berarti di depan (Orang yang lebih berpengalaman atau lebih berpengetahuan). Sedangkan *Sung Tulodho* berarti memberikan contoh teladan. Jadi *Ing Ngarso Sung Tulodho* berarti mengandung makna bagaimana seorang pendidik dapat menjadi contoh dan memberikan tauladan yang baik bagi anak-anak peserta didik.

b. *Ing Madyo Mangun Karso*

Mangun Karso berarti membina kehendak, kemauan, dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum dan kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *Ing Madyo*

berarti di tengah-tengah yang bermakna dalam pergaulan dan hubungan sehari-hari secara harmonis dan terbuka.

c. *Tutwuri Handayani*

Tutwuri Handayani berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan tujuan berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas tanpa pamrih dan tidak otoriter, *possesife*, dan *permissife* yang sewenang-wenang. Sedangkan *Handayani* berarti memberi pengaruh (Reksodiprojo, 1995: 47).

Dengan sistem among Ki Hajar Dewantoro tersebut maka sangat jelas bahwa seorang pendidik haruslah benar-benar memiliki kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik yang baik. Meliputi kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian kesemuanya itu harus terinternal dalam diri seorang pendidik. Termasuk dalam kompetensi kepribadian adalah berlaku sopan santun. Sikap sopan santun ini berkaitan dengan budaya lokal. Dalam hal ini mendidik berarti bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga termasuk di dalamnya mentransmisikan nilai-nilai luhur budaya.

Anak-anak belajar dalam sebuah kebudayaan. Nilai-nilai yang dianggap luhur dalam kebudayaan lokal, pada dataran pendidikan di sekolah maka akan tercermin dalam pola laku yang dianggap penting oleh pendidik. Inilah yang disebut *Hidden Curriculum*. Agar *Hidden Curriculum* ini dapat ditularkan pada anak-anak, maka person yang hendaknya insyaf adalah pendidik. Sebab dialah yang bersinggungan langsung dengan anak pada interaksi proses belajar di sekolah.

Pendidik hendaknya memiliki internalisasi nilai-nilai budaya lokal di dalam dirinya. Dalam hal ini pihak lembaga sekolah dapat membuat tata tertib mengenai ketegasan pendidik harus mampu berperilaku sopan dan berbudaya pada saat menghadapi anak. Tata tertib ini harus dibuat sedemikian rinci. Misalnya bagian dari tata tertib ini mengatur bagi seorang guru harus berpakaian, berbicara, duduk, berdiri, member perintah, memanggil dan sebagainya dengan cara yang sopan sesuai keebudayaan lokal. Karena dengan ketegasan semacam ini berarti lembaga turut memberi kontribusi dalam mennciptakan *miliu* berbudaya di sekolah.

Jika telah ada kesadaran dalam diri pendidik akan pentingnya perannya dalam memberi warna pada kepribadian anak, maka petunjuk KI Hajar Dewantoro berikut patut juga diterapkan pada para pendidik agar fungsinya sebagai *transmitter* budaya dilakukannya secara sadar. Diantara petunjuk tersebut adalah :

1. Memberi Contoh (*voorbeeled*)

Memberikan contoh dapat dilakukan dengan hal terkecil misalnya berbicara lembut, Menyapa bila bertemu, *nyuwun sewu* apabila melewati yang lebih tua dsb. Hal ini dapat dilakukan oleh pemangku sekolah atau pejabat sekolah untuk memberi contoh pada para

pendidik. Untuk kemudian ditularkan pada para peserta didik hingga dapat tercipta suasana dan iklim yang kondusif bernuansa budaya.

2. Pembiasaan (*Pakulinan, Gewoontevorming*)

Dengan pembiasaan orang tidak perlu berfikir, tidak perlu merasakan, dan tidak perlu menggunakan kemauan, semua laku akan berjalan dengan sendirinya. Selain bagi para pendidik pada umumnya, pembiasaan ini diperlukan juga bagi anak-anak sebab segala pembiasaan itu nantinya akan menjadi kodrat dalam sifatnya. Terutama sekali pada anak usia dini, apa yang dibiasakan pada masa usia ini akan mengukir kepribadianya kelak. Seperti pepatah belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu dan belajar di waktu dewasa bagai mengukir di atas air.

Hal ini membawa implikasi edukatif bahwa apa-apa yang dipelajari anak dan menjadi kebiasaannya pada masa usia dini ini akan terpatrit erat seperti lukisan di batu. Maka sebagai pendidik harus menyadari hal ini.

3. Pengajaran (*Leering, Wulan Wuruk*)

Pengajaran pada pendidik ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar, loka karya atau workshop-workshop mengenai tema yang berkaitan dengan pola perilaku berbudaya atau kearifan lokal lainnya.

Dalam hal ini pengelola lembaga pendidikan harus berperan aktif menggalakkan nuansa budaya dan penanaman nilai-nilainya agar pendidik dan seluruh struktur sekolah mampu member cermin bagi anak apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik dikerjakan dalam lingkup budaya tempatnya tinggal.

4. Perintah, Paksaan dan hukuman (*Regeering en Tucht*)

Hal ini diwujudkan dengan adanya tata tertib yang mengikat para pendidik untuk dapat berlaku sesuai budaya. tata tertib ini dapat dibuat berdasarkan mufakat bersama artinya bahwa dalam musyawarah pembentukan tata tertib ini dikemukakan juga arti pentingnya penanaman nilai budaya dalam diri seorang anak

Dengan adanya tata tertib ini pula seorang pendidik menjadi merasa selalu diingatkan untuk senantiasa menjaga polah lakunya karena kesadaran bahwa apa yang diucapkannya dan dilakukannya adalah cerminan yang selalu dapat dilihat oleh peserta didik, apapun itu, baik atau buruk, sangat mungkin ditiru oleh anak-anak yang memiliki kemampuan menyerap yang luar biasa.

5. Laku (*Zelfbeheerching, zelfdiscipline*)

Hal ini menuntut kesungguhan pelaksanaannya oleh segenap pendidik. Ki Hajar Dewantoro mengingatkan bahwa segala ajaran diperlukan pengertian, kesadaran, dan

kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan hal itu juga tidak cukup tanpa melaksanakan dan memperjuangkan (Dewantoro, 2004: 28).

Intinya menjadi contoh adalah melakukan hal yang baik. Baik dalam konteks ini adalah berlaku sopan membawa nilai-nilai budaya Jawa yang kental dengan aturan kesopanan. Penanaman laku ini membutuhkan waktu, artinya bahwa seorang pendidik yang tidak terbiasa berlaku sopan, harus menyelami pengertian dan mendapatkan kesadaran lebih dahulu untuk dapat berlaku sopan. Dan lingkungan sangat urgen peranannya mem-bentuk para pendidik yang dapat menularkan budaya lokal.

Dengan metode dan cara-cara penyadaran tersebut, maka diharapkan seorang pendidik menjadi mengerti dan menyadari serta berlaku seperti budaya local Jawa seperti yang diharapkan.

Dari sini kemudian tumbuh iklim budaya lokal terutama dalam interaksi pembelajaran yang terbentuk antara pendidik dan peserta didik. Karena pendidik adalah ujung tombak penyampaian pembelajaran berdasarkan kurikulum. Maka begitupun proses transmisi budaya tersampaikan lewat interaksi pendidik dan peserta didik tersebut.

SIMPULAN

Persoalan mengikisnya budaya kearifan lokal pada generasi muda mulai tampak menggejala di banyak daerah di Indonesia. Termasuk salah satunya Yogyakarta. Salah satu hal yang ditilik dalam penelitian ini adalah kesadaran pendidik anak usia dini yang seharusnya memiliki kesadaran atas peran pentingnya selain sebagai *transmitter* pengetahuan, ia juga memiliki peran sebagai transmitter nilai-nilai budaya pada anak usia dini.

Dari hasil penelitian ini ditemukan fakta bahwa ternyata pendidik ketika berinteraksi dengan anak usia dini belum bebar-benar sadar peran pentingnya sebagai transmitter budaya. Oleh karenanya, lembaga sekolah hendaknya berperan aktif dalam usaha membuat pendidik menyadari perannya yang sangat krusial ini.

Hal yang dapat dilakukan lembaga sekolah untuk dapat menanamkan kesadaran dalam diri pendidik akan pentingnya perannya dalam memberi warna pada kepribadian anak, diantaranya adalah memberi contoh (*voorbeeled*), memberikan pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), pengajaran (*leering, wulan wuruk*), perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. (Tt). *Dinamika Budaya Lokal : Manusia-Tanah-Kearifan Lokal*. Bandung: CV Indra Prahasta Bersama Pusat Kajian LBPB.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Diponegoro.
- Ariyani, Cristiyati, dkk. (2001). *Tata krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman, Propinsi DIY*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bellack, Arno A dan Kliebard Herbert M (Ed). (1977). *Curriculum and Evaluation*. California: Mr Cutrhan Publishing Corporation.
- Britton, Lesley. (1992). *Montessori Play Group and Learn A Parents Guide to Porposeful Play from two to Six*. NY: Crown Publisers, Inc.
- Dewantoro, Ki Hajar. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet. 3.
- E Test, Joan. (2006). *'Infant and Toddles Teacher's as Transmitters of Culture'*. International Journal of Early Childhood, Vol. 38.1.
- Eggleston, John. (1977). *The Sociology of the School Curriculum*. Boston: Routledge and kegan Paul.
- Geertz, Clifford. (1983). *Local Knowledge, Further in Intrepretative Anthropology*. New York: Basic Book, Inc Publisher,.
- (1992). *Politik Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius* 1992
- Goel, Aruna and Goel S.L. (2005). *Human Values and Education*. New Delhi: Deep and Deep Publication PVT.LTD.
- Koentjaraningrat, (1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Penerbit Djambatan,
- Montessori, Maria. (2008). *The Absorbent Mind, Pikiran yang mudah menyerap (Terj)* Dariyatno Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, Syafruddin dan Usman M Basyiruddin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 tahun 2007 pasal 1.
- Pitoyo, Djoko. (2008). Jurnal Filsafat 'Wisdom' berjudul 'Tuna Satak Bathi Sanak (Kearifan Jawa dalam Etika Bisnis)' Vol. 18 No. 2 Bulan Agustus. Yogyakarta : Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

- Putra Ahimsa dan Heddy Shri, (2015). *Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespons Globalisasi (LITERASI: Indonesian Journal of Humanities, vol. 4, no. 2,*
- Reksodiprojo, Ki Said. (Tt). *Masalah Pendidikan Nasional: Beberapa Sumbangan Pikiran Cet.I,* Jakarta:CV Mas Agung.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibdā' (Jurnal Studi Islam dan Budaya),* Vol. 5 No. 1.
- Santhrock, Jhon W. (1983). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Penerbit Erlangga, Jilid 1 edisi ke-5.
- Sebandijah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.* Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, Dwi. (2010). dalam Jurnal Filsafat 'Wisdom' yang berjudul "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial) Vol.20 No.3 bulan Desember. Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta.
- Susanto, Nanang Hasan. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Budaya Patriarkhi. *Jurnal Muwaznah,* Vol. 7. No. 2.
- Suseno, Franz Magnis. (1997). *Javanese Ethics and World-View, The Javanese Idea of the Good Life.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: Biograf Publishing.
- Zuriah, N. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 11(2).*